

Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sektor Usaha Wisata, Hotel, Restoran, dan Usaha Perjalanan di Indonesia

Yudha Sakti Pratama¹, Nuvia Nathasya², Shofa Fithriturrohmi Yusuf³

Affiliation

¹Politeknik Negeri Lampung

^{2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

Correspondence

Yudha Sakti Pratama. Politeknik Negeri Lampung. Jl. Soekarno-Hatta No. 10, Bandar Lampung, Lampung. 35141. Email : yudhasaktipratama@polinela.ac.id

Abstract

The Purpose of this study was to determine the effect of interest rate and inflation on stock prices, by taking sample of the tourism sub-sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange 2015-2019 period. The sampling technique used in this study using purposive sampling as many as 22 companies engaged in the sector. Data collection method using secondary data processing. This study uses a quantitative approach using multiple linear regression analysis, with the aim of knowing the direction and how much influence the independent variable has on the dependent variable. From the results of data processing, it is known that the partial test results of Interest rate (X1) have a negative and significant effect on stock prices (Y) with a regression coefficient value of -38.43, and Inflation (X2) have a negative and insignificant effect on stock prices (Y) with a regression coefficient of -2.219

Keyword: Interest Rate, Inflation, Stock Price, Tourism Sector

Article Information: Submitted:2021-09-18 | Revised:2021-11-27 | Accepted:2021-12-16



Copyright © 2021 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Ekonomi sejatinya selalu mengalami perubahan baik ke arah yang lebih positif atau sebaliknya, tanpa terkecuali bidang jasa pariwisata dan segala jenis usaha yang bergerak di dalamnya akan merasakan dampak dari pergerakan ekonomi tersebut. Sehingga pada tahun 2019 Presiden Republik Indonesia melalui kementerian bidang pariwisata menetapkan pariwisata menjadi salah satu sektor utama untuk membantu mengembangkan dan membangun perekonomian di Indonesia. Investasi merupakan salah satu dari berbagai bentuk usaha yang bisa diandalkan sebagai upaya untuk mengembangkan ekonomi. Investasi itu sendiri merupakan suatu proses penundaan konsumsi saat ini untuk disertakan ke dalam aktiva produk dalam kurun waktu tertentu (Jogiyanto, 2012). Sederhananya investasi merupakan sebuah sikap yang diambil untuk menyimpan modal dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investasi dapat menimbulkan dampak sosial yang mana jika investasi dilakukan dengan tepat, akan sejalan dengan pertumbuhan UKM, sehingga dapat membawa dampak baik bagi ekonomi di Indonesia (Resalawati, 2011).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai peran vital bagi kondisi perekonomian negara dikarenakan, pasar modal memberikan fasilitas untuk mempertemukan 2 belah pihak yang berkepentingan yakni pihak pemilik dana (investor) dan pihak membutuhkan dana, di mana berperan sebagai karakter investasi (Martalena dan Malinda, 2011). Dalam temuan data yang dimuat pada laman *Indonesian Stock Exchange* (2020) mengatakan Performa indeks harga saham gabungan (IHSG) Indonesia menempati posisi terbesar ke-5 dunia dengan presentasi keuntungan 134,38%. Angka tersebut mengalahkan beberapa negara maju lainnya di antaranya, Rusia, Jepang, Jerman, dan yang lainnya, dengan begitu secara harfiah dapat dikatakan bahwa masa depan dari IHSG akan lebih baik ke depannya. Selain itu investasi pada sektor saham adalah sebuah instrumen investasi yang paling besar memberikan kontribusi terhadap investor dengan total *return* sebesar 16,90%. Angka tersebut mengalahkan instrumen instrumen lainnya seperti tabungan dengan angka 2,35%, deposito 6,68%, emas 8,37%, hingga obligasi negara 8,37%. Data transaksi jual beli saham di Indonesia sejak tahun 2013 telah diawasi langsung oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang mana OJK sendiri telah membentuk badan khusus yakni Badan Eksekutif Pengawas Pasar Modal (BPPM) yang bertugas langsung untuk mengawasi seluruh aktivitas jual beli dalam pasar modal. Hal tersebut sudah seharusnya membuat investor merasa lebih tenang dan akan merasa lebih aman saat melakukan proses transaksi dalam pasar modal.

Pada kenyataannya tingkat kesadaran dan minat dalam melakukan investasi di Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan oleh terjadinya fluktuasi harga saham yang menimbulkan keraguan terhadap masyarakat untuk melakukan investasi pada sektor saham. Dalam periode 10 tahun yakni sejak tahun 2009 hingga 2019 telah terjadi fluktuasi harga saham yang cukup ekstrem, meskipun tren yang terjadi cenderung meningkat. Tentunya hal ini menyebabkan tingkat keraguan dalam melakukan investasi pada masyarakat menjadi lebih tinggi. Salah satu penyebab terjadinya fluktuasi ini yaitu variabel makro ekonomi, yang sudah seharusnya mendapat perhatian lebih sebelum melakukan transaksi pada pasar efek.

Aspek makro ekonomi ialah kondisi yang mempengaruhi sebuah perusahaan yang di dapatkan dari kondisi luar perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi operasional perusahaan setiap saat. Beberapa contoh faktor dalam makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan atau saham di antaranya, inflasi, kebijakan pemerintah, kurs dalam

peraturan perpajakan, suku bunga, siklus ekonomi, tingkatan bunga pinjaman luar negeri, kondisi ekonomi internasional, kurs, defisit anggaran, paham ekonomi, peraturan pajak, jumlah uang beredar, investasi swasta, neraca pembayaran, serta perdagangan (Tandelilin, 2010). Dari beberapa indikator pada aspek makro ekonomi, penulis akan memilih indikator yang dianggap mempunyai peranan vital terhadap aspek makro ekonomi serta berpengaruh terhadap kegiatan investasi pada negara yakni, suku bunga dan inflasi. Kedua variabel makro ekonomi tersebut menjadi variabel bebas dalam penelitian ini, dan harga saham menjadi variabel terikat.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wulandari & Sitohang (2017) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI) Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham” Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya, Ratnasari, et al. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia” mengemukakan bahwa secara simultan kurs, inflasi, dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, secara parsial kurs, inflasi, dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Yoda (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analysis Effect Of Exchange Rates And Interest Rates of Bank Indonesia On Share Price*” mengemukakan bahwa Dalam uji simultan dan parsial, suku bunga SBI dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *real estate* di BEI. Berdasarkan tinjauan dari beberapa penelitian di atas, berikut adalah hipotesis yang diajukan:

H1: Suku Bunga berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Pada Sektor Usaha Wisata, Hotel, Restoran, Dan Usaha Perjalanan di Indonesia.

H2: Inflasi berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Pada Sektor Usaha Wisata, Hotel, Restoran, Dan Usaha Perjalanan di Indonesia

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang memiliki hubungan kausal di mana di dalamnya memiliki variabel bebas dan terikat. Sugiono (2017) mengatakan bahwa penelitian jenis ini merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan 2 variabel atau lebih yang memiliki tiga bentuk hubungan (1) hubungan simetris, (2) hubungan kausal, (3) hubungan interaktif atau hubungan timbal balik. Variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham dan variabel independennya yakni suku bunga dan inflasi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = harga saham

α = konstanta

β_1 = koef regresi parsial suku bunga

β_2 = koef regresi parsial inflasi

X1 = suku bunga

X2 = inflasi

e = residual

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *non participant observation*, yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2010).

Yudha Sakti Pratama, Nuvia Nathasya, Shofa Fithriturrohmi Yusuf

Tabel 1. Emiten Sub Sektor Pariwisata Periode 2015 – 2019

Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
JIHD	Jakarta International Hotel & Development Tbk.	29/02/1984
BAYU	Bayu Buana Tbk.	30/10/1989
PNSE	Pudjiadi and sons Tbk.	01/05/1990
SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk.	08/05/1990
FAST	Fast Food Indonesia Tbk.	11/05/1993
MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk.	09/02/1994
PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.	30/05/1994
PSKT	Red Planet Indonesia Tbk / d.h Pusako Tarinka Tbk.	19/09/1995
IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	04/06/1997
JSPT	Jakarta Setiabudi International Tbk.	12/01/1998
KPIG	MNC Land Tbk.	30/03/2000
PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.	05/04/2000
PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.	18/09/2001
ARTA	Arthavest Tbk.	05/11/2002
PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	02/07/2004
AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk.	01/11/2004
INPP	Indonesian Paradise Property Tbk.	01/12/2004
ICON	Island Concepts Reality Tbk.	08/07/2005
HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk.	07/07/2008
PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk.	08/07/2008
BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.	12/07/2010
HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk.	10/01/2013

(Sumber : *Indonesian Stock Exchange 2020*)

Hingga saat ini terdapat 40 emiten perusahaan yang bergerak pada bidang sub-sektor pariwisata yang di dalamnya termasuk usaha wisata, hotel, restoran, dan usaha perjalanan wisata, dari 40 populasi yang di temui, ditarik sebanyak 22 sampel perusahaan dengan menggunakan teknik *judgement sampling* atau yang biasa lebih dikenal dengan *purposive sampling* di mana pemilihan sampel ini di ambil dengan menentukan kriteria dari perusahaan tersebut yang menyesuaikan dengan tujuan dan masalah yang selanjutnya akan di kembangkan, dengan kriteria (1) Emiten melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di bawah tahun 2015. Sehingga data yang nantinya akan diperoleh dapat mencapai periode yang akan diteliti. (2) Emiten mempunyai kelengkapan data harga saham penuh selama periode 2015 hingga 2019. (3) Emiten tidak mengalami *delisting* dan berpindah antar satu sub-sektor ke sub-sektor yang lain.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang bersumber dari publik dan dirilis dari badan terkait yang memiliki kredibilitas di bidangnya seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), *Indonesian Stock Exchange (IDX)*, laman web *Yahoo Finance*, dan Publikasi resmi milik Bank Indonesia. Analisa data dilakukan secara langsung dengan cara memahami data yang ada, dan melakukan analisis regresi linear berganda yang dibantu oleh program perangkat lunak komputer *Eviews 10*. Untuk mencapai hal yang diinginkan diperlukan beberapa tahapan di antaranya :

1. Analisis Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik
3. Penentuan Model Regresi dan Hasil dari Regresi
4. Pengujian Hipotesis

Hasil Penelitian

Suku Bunga adalah bentuk presentasi atas nilai atau harga dari pemakaian uang ataupun jasa, bisa juga sebagai balasan sewa atau pemakaian aset pada periode yang ditentukan (Said, 2013; Untung, 2014). Sedangkan inflasi adalah proses meningkatnya jumlah penawaran barang produksi yang berakibat sesuai dengan hukum permintaan yang menjelaskan bahwa, jika permintaan yang masuk semakin banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan mengalami proses kenaikan. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, dalam skala yang masif akan berakibat inflasi yang berlarut-larut (Rangkuti, 2010).

Tabel 2. Data Suku Bunga dan Inflasi 2015 – 2019

Bulan	Suku Bunga					Inflasi				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	7.75	7.25	4.75	4.25	6.00	6.96	4.14	3.49	3.25	2.82
Februari	7.50	7.00	4.75	4.25	6.00	6.29	4.42	3.83	3.18	2.57
Maret	7.50	6.75	4.75	4.25	6.00	6.38	4.45	3.61	3.40	2.48
April	7.50	6.75	4.75	4.25	6.00	6.79	3.60	4.17	3.41	2.83
Mei	7.50	6.75	4.75	4.75	6.00	7.15	3.33	4.33	3.23	3.32
Juni	7.50	6.50	4.75	5.25	6.00	7.26	3.45	4.37	3.12	3.28
Juli	7.50	6.50	4.75	5.25	5.75	7.26	3.21	3.88	3.18	3.32
Agustus	7.50	5.25	4.50	5.50	5.50	7.18	2.79	3.82	3.20	3.49
September	7.50	5.00	4.25	5.75	5.25	6.83	3.07	3.72	2.88	3.39
Oktober	7.50	4.75	4.25	5.75	5.00	6.25	3.31	3.58	3.16	3.13
November	7.50	4.75	4.25	6.00	5.00	4.89	5.58	3.30	3.23	3.00
Desember	7.50	4.75	4.25	6.00	5.00	3.35	3.02	3.61	3.13	2.72
Tertinggi	7.75	7.25	4.75	6.00	6.00	7.26	4.45	4.37	3.41	3.49
Terendah	7.50	4.75	4.25	4.25	5.00	3.35	2.79	3.30	2.88	2.48
Rata Rata	7.52	6.00	4.56	5.10	5.63	6.38	3.53	3.81	3.20	3.03

(Sumber: Bank Indonesia, 2020)

Data yang diperoleh dari Bank Indonesia sejak tahun 2015 hingga 2019, data suku bunga mengalami fluktuasi. Sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 nilai suku bunga paling tinggi ada pada bulan Januari pada tahun 2015 yang mana angka tersebut mencapai 7.75% lalu kemudian mengalami ketetapan nilai sejak Februari hingga Desember pada tahun tersebut. Angka persentase terkecil dari suku bunga yang di tetapkan oleh Bank Indonesia sejak tahun 2015 hingga 2019 yakni berada pada bulan September 2017 hingga 8 bulan ke depan yakni dengan angka 4.25%. Rata rata persentase suku bunga pada tahun 2015 adalah sebesar 7.25%, dan pada tahun 2016 turun ke angka 6.00%, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun selanjutnya yang berada pada angka 4.56%, selanjutnya mengalami kenaikan di tahun 2018 di angka 5.10% dan 2019 menjadi 5.63%.

Selanjutnya, data inflasi sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi, terlihat dari data tabel 2, inflasi dengan angka terbesar terjadi pada bulan Juni dan Juli tahun 2015 dengan pencapaian angka sebesar 7.26% salah satu pemicu dari naiknya angka inflasi ini ialah momen lebaran pada tahun tersebut yang memicu terjadinya eskalasi harga bahan makanan serta transportasi yang terjadi pada sebelum dan sesudah lebaran. Sedangkan angka terendah inflasi yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun tersebut yakni berada pada bulan Maret tahun 2019 dengan angka 2.48%. Rata-rata persentase inflasi pada tahun 2015 adalah sebesar 6.38%, dan pada tahun 2016 turun ke angka 2.79%, kemudian mengalami kenaikan pada tahun selanjutnya yang berada pada angka 3.30%, dan selanjutnya mengalami penurunan di tahun 2018 di angka 2.88% dan 2019 menjadi 2.48%.

Hasil Regresi Data Panel

Regresi ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen serta besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-38.43579	4.162256	-9.234366	0.0000
X2	-2.219489	3.925253	-0.565439	0.5731
C	385.0706	107.3178	3.588135	0.0005

Gambar 1. Hasil Regresi

(Sumber : Oleh data penulis melalui Eviews, 2020)

Berdasarkan hasil uji yang dapat dilihat pada Gambar 1, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 385,07 - 38,435 X1 - 2,219 X2 + e$$

Dari hasil regresi X1 diketahui bahwa nilai koefisien suku bunga yakni sebesar -38.435, yang berarti jika variabel suku bunga berubah satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan, maka nilai harga saham akan mengalami pergerakan dengan arah berlawanan sebesar -38.435 dengan signifikan dengan nilai probabilitas (Prob) 0.0000 lebih kecil dari 0.05 nilai signifikansi alfa. Selanjutnya, hasil regresi X2 diketahui bahwa nilai koefisien inflasi yakni sebesar -2.219, yang berarti jika variabel inflasi berubah satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan maka nilai harga saham akan mengalami pergerakan dengan arah yang berlawanan sebesar -2.219 namun tidak signifikan dengan nilai probabilitas (Prob) 0.5731 lebih besar dari 0.05 nilai signifikansi alfa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa secara parsial kedua variabel yakni suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham dalam sub-sektor pariwisata yang meliputi usaha wisata, hotel, restoran, dan usaha perjalanan wisata. Hasil pengujian hipotesis tersebut selanjutnya akan dibahas di bawah ini:

1.) Hasil pengujian Hipotesis 1 (Suku Bunga Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Pada Sektor Usaha Wisata, Hotel, Restoran, Dan Usaha Perjalanan Di Indonesia)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini juga sejalan dengan Rachmawati (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan pada penelitian ini juga didukung oleh pendapat Tandelilin (2010) yang menyatakan bahwa suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik atau dengan arah yang berlawanan (*ceteris paribus*).

Perubahan dengan meningkatnya suku bunga secara langsung akan membuat harga saham akan turun yang diakibatkan dengan mengurangnya laba perusahaan. Selain itu, suku bunga juga akan dianggap sebagai beban dari emiten, terlebih jika emiten tersebut mendapatkan modal utamanya melalui pinjaman bank. Dengan adanya pengurangan laba yang dialami oleh emiten tersebut maka secara langsung dapat mengurangi nominal dari pembagian deviden yang seharusnya diterima oleh pihak penanam modal. Tingkat nominal deviden yang dibagikan tentunya menjadi salah satu faktor untuk investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan penanaman modal. Rendahnya tingkat deviden yang dibagikan dikarenakan meningkatnya suku bunga, menyebabkan investor lebih cenderung untuk menyimpan dananya dalam bentuk instrumen investasi yang lain seperti deposito, atau instrumen yang sejenis yang ramah terhadap kenaikan suku bunga. Langkah ini dianggap dapat lebih menguntungkan dan minim risiko dari sudut pandang investor.

Berdasarkan kegiatan tersebut maka harga saham akan cenderung mengalami penurunan yang diakibatkan peralihan instrumen investasi dari saham, ke deposito bank dan lainnya. Contoh nyata terhadap kegiatan ini dapat dilihat dari data saham berikut.

Tabel 3. Perbandingan Data Keuangan Emiten Sektor Pariwisata

		Jan 2015	Jan 2018
SHID	Harga Saham (Rp)	293	1.250
	Suku Bunga (%)	7.75	4.25
		Jan 2015	Jan 2018
PTSP	Harga Saham (Rp)	6.100	7.200
	Suku Bunga (%)	7.75	4.25
		Jan 2015	Jan 2018
PNSE	Harga Saham (Rp)	610	1.290
	Suku Bunga (%)	7.75	4.25

(Sumber: Indonesian Stock Exchange, 2020)

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa tren yang terjadi pada ketiga emiten ini yakni Hotel Sahid Jaya Tbk (SHID) dan Pudjiadi and Sons Tbk (PNSE) emiten yang bergerak pada sektor perhotelan serta PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) emiten yang bergerak pada sektor restoran mengalami penurunan. Pada bulan Januari 2015 dengan tingkat bunga sebesar 7.75% harga saham dari ketiga perusahaan tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada kondisi seperti ini mengakibatkan banyak investor memilih untuk tidak melakukan penanaman modal dalam sektor saham, karena deviden yang diterima oleh investor akan berkurang yang akan berpengaruh pada menurunnya laba yang diterima perusahaan. Kondisi seperti ini juga membuat investor lebih tertarik untuk melakukan investasi pada instrumen lain seperti deposito, dikarenakan deposito memiliki tingkat risiko yang lebih kecil.

2.) Hasil pengujian Hipotesis 2 (Inflasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Pada Sektor Usaha Wisata, Hotel, Restoran, Dan Usaha Perjalanan Di Indonesia)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dua inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan peningkatan inflasi dapat mengakibatkan daya beli menurun, yang berarti jumlah nilai uang hanya dipergunakan untuk keperluan pengadaan barang dan jasa yang lebih sedikit (Firmansyah, 2014). Besaran pergerakan inflasi selama

periode penelitian jika dirata-ratakan yakni diperoleh angka 4% sehingga hal ini menyebabkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham, karena inflasi yang terjadi masih bisa dikategorikan dengan inflasi ringan yakni $< 10\%$.

Dengan meningkatnya inflasi maka investor akan lebih memilih untuk menahan dana yang dimiliki dan tidak melakukan konversi ke dalam bentuk saham. Investor akan lebih memilih melakukan investasi dalam bentuk emas atau logam mulia karena dinilai lebih aman bagi investor terhadap kerugian akibat inflasi (Anita, 2015). Berdasarkan hasil olah data penulis menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal yang sama juga telah pernah diungkapkan oleh Rachmawati (2019) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian ini terlihat jika inflasi mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami penurunan harga saham sebesar 2.2%. Maka hal ini secara langsung akan mempengaruhi kegiatan di sektor pariwisata, mulai dari sulitnya melakukan pengadaan hingga meningkatnya biaya operasional pada sektor tempat wisata, hotel, dan restoran karena harga kebutuhan produksi mengalami kenaikan. Hal ini juga membawa dampak langsung terhadap harga saham pada perusahaan yang terkena oleh dampak dari inflasi ini.

Ketika biaya produksi mengalami peningkatan, maka akan berpengaruh langsung terhadap margin yang akan diperoleh. Sehingga jika margin perusahaan seperti tempat usaha wisata, hotel, restoran dan usaha biro perjalanan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh naiknya biaya produksi, maka nominal angka deviden yang akan dibagikan kepada setiap pemegang lembar saham akan berkurang. Dampaknya calon investor yang mengharapkan nilai deviden yang tinggi menjadi kurang berminat. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa salah satu faktor orang melakukan investasi yakni dengan mengharapkan keuntungan dari perusahaan tempatnya berinvestasi (Weston & Brigham, 2001). Aktivitas tersebut secara langsung akan membuat calon investor enggan melakukan penanaman modal pada perusahaan yang terkena dampak dari inflasi dan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan tersebut karena rendahnya minat dari masyarakat ataupun investor.

Tabel 4. Perbandingan Data Keuangan Emiten Sektor Pariwisata

		Jan 2015	Des 2015
ARTA	Harga Saham (Rp)	233	381
	Inflasi (%)	7.26	3.35
BAYU		Okt 2015	Juli 2018
	Harga Saham (Rp)	910	2.770
	Inflasi (%)	6.25	3.18
JIHD		Feb 2015	Jul 2015
	Harga Saham (Rp)	995	750
	Inflasi (%)	6.29	7.26

(Sumber: Indonesian Stock Exchange, 2020)

Seperti contoh riil yang terdapat pada emiten Arthavest Tbk (ARTA) di mana perusahaan ini bergerak salah satunya pada industri hotel dengan *brand* Redtop Hotel. Di tahun 2015 tercatat inflasi dengan angka tertinggi mencapai 7.26%. Di saat yang sama harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan dari bulan sebelumnya hingga menyentuh angka

Rp. 233,- per lembar sahamnya. Kondisi tersebut tentunya membuat khawatir dewan komisaris yang berada dibalik perusahaan, sehingga dibutuhkan manuver keuangan yang baik. Hal tersebut membawa perusahaan ini bisa beranjak kepada posisi stabil pada bulan Desember 2015 di mana saat itu tingkat inflasi mulai menurun pada angka 3.35% dan hal tersebut menyebabkan naiknya kembali harga saham perusahaan menjadi Rp. 381,- per lembar saham. Temuan hal serupa juga dialami perusahaan yang bergerak pada bidang usaha biro perjalanan Bayu Buana Tbk dengan kode perusahaan BAYU.

Pada tahun 2015 perusahaan ini tercatat mengalami fluktuasi harga saham yang diakibatkan oleh inflasi di saat yang sama. Pada Oktober 2015 perusahaan ini tercatat mengalami penurunan harga saham hingga Rp. 910,- per lembar sahamnya dan inflasi di saat yang sama berada pada angka 6.25% hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan ini yang mana Bayu Buana Tbk merupakan perusahaan yang bergerak pada biro perjalanan yang mana biaya operasional terbesarnya berada pada pengadaan unit transportasi dan BBM, kedua aspek ini nilainya sangat bergantung terhadap tingkat inflasi saat itu. Juli 2018 merupakan titik balik dari upaya bertahan dari dampak inflasi yang di timbulkan, harga saham juga berangsur membaik yang berada pada angka Rp. 2.770,- per lembar sahamnya, hal ini sejalan dengan tingkat inflasi saat itu yakni berada pada angka 3.18%.

Kejadian serupa juga dialami oleh emiten dengan kode JIHD, perusahaan ini bergerak dalam sektor perhotelan, di mana kegiatan operasional tersebut juga memiliki pengaruh terhadap kondisi ekonomi makro, berdasarkan dari data yang di himpun, dapat dijelaskan bahwa ketika perusahaan memasuki kuartal 1 pada tahun 2015, perusahaan mencatatkan memiliki harga saham Rp. 995,- per lembar sahamnya, di mana di saat yang sama, inflasi berada pada angka 6.29%, namun tidak berselang lama kemudian ketika perusahaan memasuki kuartal keuangan ke 2 dengan tingkat inflasi berada pada angka, 7.26% terjadi penurunan harga saham yang cukup signifikan yakni berada pada Rp. 750,- per lembar sahamnya. Hal ini membuktikan bahwa kondisi ekonomi makro terutama inflasi memiliki pengaruh terhadap kondisi perusahaan, dan dapat mempengaruhi harga saham, yang mana juga akan berpengaruh terhadap minat beli dari saham perusahaan yang bergerak dalam sektor pariwisata.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Hal yang sama juga telah pernah diungkapkan oleh Rachmawati (2019) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis dapat diperoleh simpulan yakni;

- Suku bunga memiliki pengaruh negatif (arah berlawanan) terhadap harga saham pada sektor usaha wisata, hotel, restoran, dan usaha perjalanan di Indonesia, hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi yang menampilkan angka yang negatif. Angka probabilitas memiliki nilai yang lebih kecil dari pada nilai α yakni 0.05 atau 5% di mana hal tersebut menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima.
- Inflasi memiliki pengaruh negatif (arah berlawanan) terhadap harga saham pada sektor usaha wisata, hotel, restoran, dan usaha perjalanan di Indonesia, hal ini dilihat dari nilai

koefisien regresi yang menampilkan angka yang negatif. Angka probabilitas pada inflasi memiliki nilai lebih besar dari pada nilai α yakni 0.05 atau 5% di mana hal tersebut menunjukkan inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

Daftar Pustaka

- Anita. (2015). Analisis Komparasi Investasi Logam Mulia Emas Dengan Saham Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2010-2014. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(1). <http://repository.uinbanten.ac.id/3345/>
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of non performing loan: The case of Islamic bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17(2), 241–258.
- Rachmawati, Y. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/jmediasi.v1i1.2368>
- Rangkuti, Z. (2010). Pengelolaan perbatasan ditinjau dari sisi sosial, ekonomi, dan ekologi. *Jurnal Diplomasi*, 2(4), 1–19.
- Ratnasari, D., Mahsuni, A. W., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(9).
- Said, M. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 16–28.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Kanisius.
- Untung, B. (2014). *CSR dalam Dunia Bisnis* (1st ed.). Andi.
- Weston, J. ., & Brigham, E. F. (2001). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Wulandari, A., & Sitohang, S. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(11).
- Yoda, T. C. (2019). Analysis Effect Of Exchange Rates And Interest Rates of Bank Indonesia On Share Price. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 5(1).